

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PROGRAM BELAJAR SEPANJANG HAYAT DI PROVINSI JAWA BARAT

Oleh JoniRahmat Pramudia
NIP. 1971061419981002

Urgensi berkembangnya belajar sepanjang hayat di Indonesia, dilatarbelakangi oleh kondisi nyata (*real conditons*) masyarakatnya yang dihadapkan pada kian banyaknya pengangguran, bertambahnya penduduk miskin, melemahnya standar kehidupan dalam populasi penduduk yang makin bertambah, makin tajamnya jurang antara yang kaya dan yang miskin, dan sebagainya. Kondisi tersebut menjadi inspirasi kunci (*key inspiration*) bagi berkembangnya belajar sepanjang hayat melalui pengembangan potensi manusia (*the development of human potential*).

Program belajar sepanjang hayat memberikan kesempatan belajar secara wajar dan luas kepada setiap orang sesuai dengan perbedaan minat, usia, dan kebutuhan belajar masing-masing. Kesempatan ini merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk belajar seperti program-program kegiatan belajar kelompok (*group learning*), kegiatan belajar perorangan (*individual learning*), dan kegiatan belajar melalui media massa. Kegiatan belajar tersebut dapat dilakukan di berbagai tempat yaitu di tempat kerja, rumah ibadah, rumah tinggal; gedung perkumpulan, sekolah, tempat bermain, lapangan olah raga, gelanggang remaja/pemuda, majelis ta'lim, padepokan, perpustakaan, pusat-pusat pembelajaran, panti dan lain sebagainya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) meriview dan menganalisis konseptualisasi belajar sepanjang hayat dalam kebijakan pendidikan dan penjabarannya ke dalam perencanaan, strategi, dan program yang menuju aksi; (2) mengumpulkan kasus-kasus yang menggambarkan "good practice" implementasi program belajar sepanjang hayat di lapangan; (3) mendeskripsikan dampak program belajar sepanjang hayat terhadap pemberdayaan individu dan masyarakat dilihat dari konteks sosial dan ekonomi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belajar sepanjang hayat merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Temuan ini terungkap dalam beberapa produk kebijakan pendidikan yang mengkonseptualisasi belajar sepanjang hayat menjadi prinsip dan asas penyelenggaraan pendidikan, baik pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal dalam berbagai jenis, jenjang dan program pendidikan. Konseptualisasi dan pengungkapannya dapat dicermati dalam beberapa produk kebijakan pendidikan di tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota. Penjabaran belajar sepanjang hayat dalam perencanaan, strategi, dan program aksi dapat dilihat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), Rencana Strategis (Renstra) Pendidikan di tingkat pusat dan daerah.

Contoh implementasi program belajar sepanjang hayat yang baik ("good practice") merujuk pada penampilan (*performance*) setiap jenis program dilihat dari gambaran struktur program, kandungan materi setiap program, prosedur/tahapan implementasi program strategi implementasi, employabilitas lulusan, tindak lanjut program,

struktur dan kuaifikasi tenaga pendidik dan kependidikan, serta pembiayaan program belajar sepanjang hayat yang memadai. Beberapa contoh implementasi program belajar sepanjang hayat diantaranya: (1) Program Sekolah Lapang Akselerasi Ekonomi Produktif (SL-AEP) di Kabupaten Sukabumi; (2) Program “Sekolah Menengah Pertama” Alternatif Qoryah Thoyyibah”di Desa Kalibening Kecamatan Tangkir Kota Salatiga Provinsi Jawa Tengah; (3) Program Pendidikan Kesetaraan bagi Masyarakat Daerah Terpencil Melalui Pemanfaatan Radio Komunitas di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat; (4) Program Pendidikan Keaksaraan Berbasis Kecakapan Hidupa pada PKBM Inayah di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makasar. (5) Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bina Ilmu di Ungaran Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah; (6) Taman Bacaan Masyarakat/Perpustakaan Komunitas di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. (7) Program Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan yang Rentan Masalah Sosial dan Ekonomi; (8) Program Kursus Wirausaha Desa dan Kursus Wirausaha Kota (KWD & KWK); (9) Program Kelompok Belajar Usaha Budidaya Ikan Jaring Terapung di Pinggiran Sungai Kapuas Kota Pontinak Provinsi Kalimantan Barat

Dampak program belajar sepanjang hayat bagi seseorang atau individu dapat dilihat dari meningkatnya kebermaknaan seseorang dalam kehidupan dirinya, keluarganya dan lingkungan masyarakatnya. Kebermaknaan diri berarti memiliki kemampuan untuk menjadi diri sendiri, bersifat mandiri dan memiliki kemampuan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Kebermaknaan di atas berdampak pada sikap dan perilaku serta harapan yang lebih positif dari peserta didik, baik yang menyangkut diri sendiri maupun yang menyangkut sistem sosial budaya. Sikap, perilaku dan harapan tersebut dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu; (1) perubahan pada kebiasaan diri untuk menjadi pembelajar secara terus menerus; (2) perubahan dalam cara pandang terhadap lingkungan sekitar; (3) perubahan pandangan terhadap masa depan yang lebih optimis. Program belajar sepanjang hayat juga mampu memberikan efek positif dalam berekonomi. Meskipun belum ditemukan secara pasti nilai pertambahan ekonomi secara kuantitatif, lulusan program belajar sepanjang hayat mengakui adanya perubahan yang positif dalam kehidupan berekonomi, yang ditandai dengan beberapa indikator kunci, yaitu; diperolehnya pekerjaan baru, dan meningkatkan pendapatan ekonomi yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan pendapatan.

Rekomendasi penting yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa implemetasi program belajar sepanjang hayat memerlukan dukungan kebijakan yang bersifat holistic dan komprehensif pada semua hirarki kebijakan dan kelembagaan, sehingga mendorong tumbuhnya budaya belajar sepanjang hayat yang menjurus pada terbangunnya masyarakat belajar. Sekaitan dengan itu, *pertama*, belajar sepanjang hayat harus menjadi landasan pokok dalam setiap penyelenggaraan program pendidikan di Indonesia. *Kedua*, program belajar sepanjang hayat harus mengedepankan pengembangan potensi manusia (*development of human potential*) sebagai inspirasi pokok dalam penyelenggaraannya. *Ketiga*, program belajar sepanjang hayat pada semua jalur pendidikan harus mempertimbangkan pengembangan sistem akreditasi (*accreditation*), penggunaan teknologi (*technology issues*), terintegrasi dalam penyelenggaraannya (*integration*), memperhatikan mutu (*quality*), dan didukung oleh pembiayaan yang memadai (*finance*). *Keempat*, Lembaga atau satuan pendidikan sepanjang hayat, terutama pada jalur pendidikan non formal harus dibina, diawasi, dihidupi dan dibiayai tidak hanya dalam dimensi program, namun juga dari segi fasilitas, tempat, sarana dan prasarana.